

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penjabaran yang memuat beberapa kumpulan materi terpilih dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai acuan pokok dalam membahas masalah yang diteliti. Pada bagian ini, beberapa tinjauan yang berkaitan dengan judul penelitian akan dibahas.

1. Analisis Tindak Tutur

a. Pengertian Analisis

Analisis menjadi suatu hal yang penting untuk menambahkan beberapa pengetahuan kita tentang hal-hal yang belum dipahami sebelumnya. Analisis juga mempertegas suatu data yang telah diteliti sebelumnya, analisis juga memberikan pemahaman lebih lanjut terhadap peneliti atau orang lain. Artinya analisis memiliki peranan penting terhadap suatu pemahaman yang belum dipahami lebih detail. KBBI V mengatakan bahwa analisis ialah pengutaraan suatu hal yang telah ditelaah atas beberapa bagian yang memiliki hubungan tersendiri bertujuan mendapatkan pengertian serta pemahaman yang tepat pada suatu hal yang dimaksud. Artinya analisis merupakan pengungkapan hal yang telah ditelaah dengan baik serta adanya bagian yang memiliki hubungan dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat sesuai dengan hal yang dimaksud.

Analisis termasuk peranan penting dalam memulai penelitian, karena dengan analisis dapat menentukan kebenaran dalam hasil penelitian tersebut. Senada dengan pendapat di atas Sidiq dan Miftachul (2019, hlm. 50) bahwa analisa data adalah salah satu tindakan yang penting dalam suatu kegiatan penelitian karena dalam analisa data dapat menentukan ketetapan serta kebenaran pada hasil penelitian tersebut. Artinya analisis merupakan suatu hal yang dilakukan guna mendapatkan kebenaran serta pemahaman pada suatu hasil penelitian tersebut.

Analisis juga merupakan peranan penting dalam mengatur sistematika mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Muhadjir (dalam Rijali

2019, hlm. 84) mengatakan bahwa analisis data merupakan suatu hal yang dilakukan demi mencapai sesuatu yang diinginkan serta mengatur secara sistematis mengenai suatu hasil penelitian guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang sedang diteliti serta mengemukakannya sebagai temuan untuk orang lain. Artinya analisis yaitu suatu cara yang dilakukan peneliti dalam mengelola hasil data penelitiannya guna meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri serta orang lain secara sistematis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa analisis merupakan pengutaraan suatu pokok dengan berbagai bagian serta penelaahan yang salah satu langkahnya yaitu menentukan ketetapan atau *kesahihan* dari hasil penelitian agar memahami keseluruhan dari hasil penelitian guna meningkatkan suatu pemahaman terdapat diri sendiri atau orang lain yang dibuat secara sistematis.

b. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan kegiatan rutin yang kita lakukan setiap harinya, dimana dalam bertindak tutur bisa secara lisan maupun tulisan. Tindak tutur juga merupakan tindakan dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi atau makna dari apa yang kita katakan, dengar, dan lihat. Artinya tindak tutur ialah suatu kegiatan rutin guna menyampaikan serta mendapatkan suatu pesan atau makna didalam tuturan tersebut. Tarigan (2009, hlm. 31) mengungkapkan bahwa teori tindak ujar sendiri memiliki tujuan mengungkapkan suatu hal seperti pertanyaan, pada pihak lain mungkin yang dimaksud di dalamnya berupa perintah atau mengatakan suatu hal dengan menggunakan intonasi khusus (sarkatis), tetapi di pihak lain mungkin bermaksud sebaliknya. Artinya tindak ujar/tutur bertujuan agar penutur serta mitra tutur sama-sama menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi dengan maksud serta makna yang sama bukan sebaliknya.

Didalam tindak tutur memiliki sifat penyampaian rasa yang diutarakan oleh penuturnya sebagai sarana menyampaikan dan mendapatkan informasi dengan adanya makna didalam tuturannya tersebut. Chair (dalam Andini 2017, hlm. 14) mengatakan bahwa, tindak tutur yaitu suatu kemampuan bahasa pada penutur yang dilihat pada makna tindakan dalam menghadapi suatu gejala individual bersifat psikologis serta kelanjutannya ditentukan pada bahasa penutur sendiri. Artinya tindak tutur ialah kemampuan berbahasa oleh penutur yang terdapat sebuah makna

tindakan dalam tuturnya tersebut dalam menghadapi gejala individual bersifat psikologis untuk mengutarakan serta mendapatkan suatu informasi.

Kridalaksana (dalam Kurniawan dan Raharjo 2019, hlm.22) mengatakan bahwa pertuturan (*speech Act*) merupakan kegiatan berbahasa yang diungkapkan sesuai dengan petunjuk pemakaian unsur-unsur, dapat juga dikatakan penuturan merupakan tindakan yang dilakukan menghasilkan suatu bunyi bahasa secara beraturan maka dari itu menghasilkan tuturan yang memiliki makna. Artinya, dalam tuturan ada suatu ujaran yang diungkapkan dengan adanya petunjuk pemakaian unsur-unsur yang menimbulkan makna didalam ujaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang disampaikan seseorang dengan adanya makna atau tujuan yang sama terhadap apa yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam tindak tutur terdapat informasi yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada kawan penuturnya.

2. Tindak Tutur Ilokusi

a. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan bagian dari tindak tutur, dimana tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang didalam penyampaiannya memiliki informasi atau adanya suatu makna yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Austin (dalam Kurniawan dan Raharjo, 2019, hlm.23) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi yaitu ketika penutur mengatakan kata-kata tertentu dengan suatu makna tertentu, artinya penutur menegaskan bahwa informasi yang disampaikan lewat tuturannya tersebut adalah benar. Artinya, tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang disampaikan oleh penuturnya dengan adanya penegasan didalamnya yang berarti tuturan itu adalah suatu tuturan yang benar.

Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tuturan yang di dalamnya terdapat suatu informasi yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada kawan penuturnya, serta mengacu untuk melakukan sesuatu dimana tuturnya dipertimbangkan secara bersama-sama. Nadar (dalam Andini, 2017, hlm. 19) mengatakan bahwa ilokusi merupakan suatu tuturan yang memiliki tujuan ketika disampaikan oleh penuturnya yang memiliki tindakan seperti minta maaf, menyatakan janji, mengancam, memerintah, meminta, meramalkan, dan lain-lain. Artinya tindak tutur ilokusi ialah

sebuah tuturan yang disampaikan memiliki tujuan tertentu, misalnya pengungkapan kata maaf, berjanji, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.

Moore (dalam Sutaryat, dkk (2021, hlm. 259) mengatakan bahwa tindak ilokusi yaitu tindak tutur yang nyata dimana terdapat tuturan seperti janji, sambutan, serta peringatan di dalam sebuah tuturan yang disampaikan oleh penuturnya. Artinya tindak tutur ilokusi itu nyata, dimana didalam tuturannya terdapat makna perjanjian, sambutan, atau suatu peringatan sesuai dengan tujuan tuturan itu disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki tujuan nyata didalamnya, dimana setiap tuturan yang dilontarkan oleh penuturnya memiliki suatu tujuan ketika disampaikan, hal ini terlihat dari beberapa tindakan seperti minta maaf, berjanji, memerintah, peringatan, meminta, sambutan, meramalkan, dan lain sebagainya.

b. Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Di dalam tindak tutur ilokusi terdapat beberapa jenis yang dapat membedakan makna jenis tutur yang telah diutarakan, hal ini untuk mempertegas makna tuturan yang disampaikan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Artinya dalam tindak tutur ilokusi tidak sembarangan memiliki makna, ada beberapa jenis tuturan yang memiliki makna tuturan didalamnya. Wibowo (2015, hlm. 66-68) mengatakan bahwa jenis dan sifat ilokusi sebagai berikut.

- 1) Verdiktif (verdictives), yaitu tindak tutur guna menyimpulkan suatu hal dengan memperhatikan fakta serta peristiwa melalui motivasi etis. Bukan merupakan keputusan akhir tetapi keputusan yang bersifat perkiraan atau penafsiran. Dapat dikatakan verdiktif bilamana mengandung makna seperti membebaskan, menghukum, memutuskan, menyangka, menafsirkan, memahami, mengira atau memperkirakan, memerintah, menghitung atau memperhitungkan, menempatkan, menentukan, mengukur, melukiskan, serta menilai.
- 2) Ekspresif (exercitives), yaitu tindak tutur guna memberikan penegasan suatu hal terkait dengan fakta atau suatu peristiwa dapat dikatakan ekspresif bilamana mengandung makna seperti menunjuk, memilih, memerintah, memberi suara, memaksa, menasehati, memperingatkan, menamai, memproklamasikan atau mengumumkan secara resmi, dan mengarahkan.
- 3) Komisif (commissives), yaitu tindak tutur guna mewajibkan si penutur memenuhi suatu keputusan berhubungan dengan fakta serta peristiwa melalui motivasi etis. Dapat disebut tindak tutur komisif jika terdapat

makna seperti, berjanji, melakukan, kontrak, menyetujui, bersumpah, mengumumkan, melawan, bertaruh, serta mendukung.

- 4) *Behabitif* (*behabitives*), yaitu tindak tutur yang memperlihatkan rasa simpati, kasihan, dan kepedulian sosial pada penutur. Dapat dikatakan *behabitif* jika mengandung makna seperti pemberian selamat, tantangan, memaafkan, kutukan, serta ikut berduka.
- 5) *Ekspositif* (*expositives*), yaitu tindak tutur guna menyederhanakan maksud dari suatu hal tertentu yang mungkin dianggap sukar.

Artinya dari kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut memiliki perananan pengartian makna tuturan tersendiri, tetapi memiliki hubungan antar satu sama lain dalam sebuah tuturan.

Logikanya memang setiap tindak ilokusi didalam tuturan saling berhubungan pada setiap tuturannya guna mempertegas maksud dari tuturan yang disampaikan oleh penutur, wibowo mengatakan jenis tindak ilokusi tersebut dengan sebutan seperti tindak ilokusi *verdiktif*, *eksersitif*, *komisif*, *behabitif*, dan *ekspositif*. Berbeda hal nya dengan pendapat Searle (dalam Kurniawan dan Raharjo, 2019, hlm.28) mengatakan bahwa klasifikasi tindak ilokusi sebagai berikut:

- 1) *Asertif*, didalam *asertif* sendiri melibatkan penutur pada kebenaran preposisi yang diutarakan, misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, dan lain sebagainya. Dalam tindak ilokusi ini bersifat netral dari aspek kesopanan, terkecuali ada beberapa aspek seperti membanggakan, menyombongkan yang secara umum dianggap tidak sopan secara sistematis, *asertif* juga bersifat proposional.
- 2) *Direktif*, bertujuan menimbulkan respon dari mitra tutur, seperti memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, serta menasihatkan.
- 3) *Komisif*, didalamnya melibatkan penutur dengan beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, serta memanjatkan (*doa*).
- 4) *Ekspresif*, berfungsi mengutarakan, mengungkapkan, mengekspresikan, serta memberitahukan sifat psikologis penutur tertuju pada suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya mengucapkan selamat, menyampaikan terima kasih, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyampaikan belasungkawa, dan sebagainya.
- 5) *Deklaratif*, tuturan ketika penyampainnya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi yang disampaikan dengan realita, seperti memecat, membebaskan, memeberi nama, menyerahkan diri, dan lain-lain.

Artinya, tindak tutur ilokusi memiliki 5 jenis tuturan yang saling berhubungan tetapi memiliki permaknaan tersendiri pada setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur, misalnya tindak ilokusi *asertif*, *direktif*, *komisif*, *ekspresif*, serta *deklaratif*.

Dengan adanya kesinambungan antar tindak tutur ilokusi membuat penutur dan mitra tutur menjadi tujuan penyampaian tuturan tersebut, hal ini meminimalisir terjadinya kesalahpahaman terhadap didalam tuturan.

Tindak tutur ilokusi memiliki 5 jenis, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dimana masing-masing dari kelima jenis tindak tutur ilokusi ini memiliki makna yang cukup berbeda jika dituturkan. Leec (dalam Sutaryat, dkk. 2021, hlm. 259-260) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki 5 jenis tuturan sebagai berikut:

- 1) Asertif, yang didalam asertif terdapat makna penyampaian seperti menyatakan, menuntut, mengeluh, mengakui, melaporkan, memberikan, menegaskan, menyatakan pendapat, menduga, mendesak, serta memberitahu.
- 2) Direktif, yang didalamnya terdapat makna tuturan seperti meminta, menawarkan, memerlukan, memerintahkan, mengajak, melarang, mengemis, menganjurkan, menasehati, serta memohon.
- 3) Komisif, didalam tindak tuturnya terdapat makna tuturan seperti bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, serta menawarkan.
- 4) Ekspresif, didalam tuturannya terdapat makna seperti mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memaafkan, serta menaruh simpati.
- 5) Deklaratif, terdapat makna tuturan seperti melarang, membatalkan, mengizinkan, mengampuni, mengabulkan, serta mengesahkan.

Artinya dalam tindak ilokusi itu terdapat 5 jenis tuturan yang memiliki makna tersendiri dalam penyampaian tuturan oleh penutur terhadap mitra tutur.

Berdasarkan pendapat di atas meskipun pendapat ahli pertama dengan kedua dan ketiga berbeda penyebutan, tetapi memiliki arti yang sama dalam penyampaian tuturannya bahwa tindak ilokusi memiliki 5 jenis makna tuturan yang disampaikan oleh penutur, dimana 5 jenis tuturan sebagai berikut:

- 1) Asertif, merupakan tuturan yang didalamnya melibatkan penutur pada kebenaran dengan memperhatikan fakta serta peristiwa yang konkret. Dengan memperhatikan makna tuturan seperti menyatakan, menuntut, mengeluh, mengakui, melaporkan, memberikan, menegaskan, menyatakan pendapat, menduga, mendesak, serta memberitahu.
- 2) Direktif, memiliki tujuan agar adanya respon yang ditimbulkan dari mitra tutur serta memberikan penegasan terkait fakta atau pada sebuah peristiwa. Dengan memperhatikan makna tuturan seperti meminta, menawarkan, memerlukan,

memerintah, mengajak, melarang, mengemis, menganjurkan, menasehati, serta memohon.

- 3) Komisif, berfungsi melibatkan penutur memenuhi tindakan atau suatu keputusan yang akan datang dengan memperhatikan fakta atau suatu peristiwa. Dengan memperhatikan makna tuturan seperti bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, serta menawarkan.
- 4) Ekspresif, memiliki fungsi mengatakan suatu tuturan dengan menunjukkan rasa simpati bersifat pada psikologi penutur tertuju pada pernyataan suatu keadaan pada suatu fakta atau peristiwa. Dengan memperhatikan makna tuturan seperti mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memaafkan, serta menaruh simpati.
- 5) Deklaratif, ketika penyampaian tuturannya mencapai keberhasilan maka menyebabkan keterkaitan yang baik antara isi yang disampaikan dengan sebuah fakta. Dengan memperhatikan makna tuturan seperti melarang, membatalkan, mengizinkan, mengampuni, mengabulkan, serta mengesahkan.

3. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan pembelajaran sastra bahasa Indonesia yang di pelajari pada jenjang SMP dan SMA. Cerita pendek ini biasanya memiliki cerita yang sangat terbatas atau lebih ke inti dari apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam ceritanya. Cerita pendek biasanya diambil dari imajinatif seorang penulis, tetapi ada juga beberapa cerita pendek yang ditulis menurut kenyataan seorang penulis. Hidayati (2010, hlm. 93) mengatakan bahwa cerpen merupakan karangan pendek dalam bentuk prosa fiksi yang ketika dibaca dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Artinya, dalam membaca cerpen tidak memerlukan waktu yang banyak, karena cerita pendek berupa karangan yang dapat dibaca dengan waktu yang singkat.

Karangan prosa fiksi berupa cerpen ini memiliki waktu yang singkat ketika dibaca maka dari itu menimbulkan imajinasi yang tinggi terhadap penceritaan tersebut. Kosasih (dalam Nugroho dan Suseno 2019, hlm. 117) mengatakan bahwa cerita pendek ialah karangan pendek yang ketika dibaca hanya memerlukan waktu yang singkat sekitar sepuluh sampai setengah jam. Kata yang terdapat pada cerita pendek sekitar 500-5000 kata, karena bentuknya pendek dapat menimbulkan

imajinasi yang kuat ketika dibaca dibanding cerita lainnya. Artinya cerita pendek merupakan karangan dengan 500-5000 kata yang dapat diselesaikan dengan waktu singkat, serta menimbulkan imajinasi yang tinggi ketika dibaca.

Cerita pendek yang memiliki 500-5000 kata ini didalam penceritaannya, penulis hanya memfokuskan pada satu tokoh utama yang membuat imajinasi pembaca menjadi tinggi. Yunus (dalam *Fitriyani*, dkk. 2019, hlm. 88) mengatakan bahwa cerpen sebagai karangan fiksi yang menggambarkan sebagian kehidupan seseorang serta memfokuskan terhadap satu tokoh utama yang diceritakan dengan singkat. Artinya didalam cerita pendek penulis memfokuskan menceritakan kehidupan pada satu tokoh utama yang diceritakan dengan singkat.

Kemudian Setiawan (2017, hlm. 108) mengatakan bahwa cerpen ialah karya sastra bersifat narasi serta fiksi yang didalamnya mengandung plot tunggal lalu pembaca dapat menyelesaikan membaca cerpen dengan sekali duduk, sepanjang-panjangnya cerpen maka tidak akan melebihi karya sastra novel. Artinya cerpen merupakan karya sastra berbentuk narasi serta bersifat fiksi dengan plot tunggal yang dapat diselesaikan dengan waktu yang singkat, serta sepanjang-panjangnya cerpen maka tidak akan mengalahkan novel.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan karangan yang berbentuk prosa fiksi yang memiliki ukuran relatif pendek yang memfokuskan pada satu tokoh utama yang diceritakan dengan singkat, ketika dibaca dapat menimbulkan imajinasi yang kuat dibandingkan dengan cerita lainnya. Karena memiliki ukuran yang relatif pendek, cerita pendek dapat dibaca dalam waktu yang cukup singkat.

b. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek itu tidak jauh berbeda dengan karya prosa fiksi lainnya, yaitu memiliki unsur pembentuk di dalamnya, yang membuat karya tersebut dapat menarik perhatian pembaca. Ada 2 unsur pembentuk utama dalam cerita pendek yang dapat membangun cerita tersebut agar menarik, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik itu merupakan unsur pembangun dari dalam pada sebuah cerita pendek, dapat kita lihat ada beberapa unsur intrinsik yang membangun cerita itu

agar lebih menarik. Sumardjo (2004, hlm. 16-37) mengatakan bahwa sebagai berikut.

- a) Plot memiliki elemen yang memperkuat sebuah cerita dimana penulis membaginya menjadi beberapa elemen seperti pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal.
- b) Karakter merupakan penekanan unsur perwatakan tokohnya pada sebuah cerita pendek. Watak atau karakter tokoh pada sebuah cerita pendek menjadi dominan dikarenakan makin berkembang ilmu jiwa.
- c) Tema merupakan ide yang terdapat dalam sebuah cerita. Penulis dalam membuat cerita bukan hanya ingin bercerita, tetapi ada suatu hal yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Dalam tema bisa berwujud sesuatu yang diamati oleh seorang penulis terhadap kehidupan atau kesimpulan pada sebuah cerita, penulis dapat mengemukakan kesimpulan suatu masalah kehidupan pada cerita yang ditulisnya pada sebuah tema.
- d) Setting bukan hanya sebuah latar belakang atau bukan hanya sekedar menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya, tetapi dalam cerpen modern penulis telah membuat setting tersebut menjadi suatu unsur yang penting didalam sebuah cerita karena memiliki hubungan yang erat terhadap karakter, tema, serta susana cerita.
- e) *Point of view* merupakan sebuah visi yang dibuat oleh penulis guna melihat sudut pandang yang dapat diambil oleh penulis dalam menulis sebuah kejadian cerita.
- f) Gaya pada cerita pendek ialah ciri khas yang dilakukan oleh penulis dalam mengungkapkan ceritanya, cara dimana seorang penulis dalam memilih sebuah tema, melihat permasalahan pada cerita serta mengungkapkannya dalam sebuah cerita.
- g) Suasana dalam cerita pendek guna menegaskan tujuan dari cerita itu ditulis, suasana juga merupakan daya tarik pada sebuah cerita yang ditulis.

Artinya, di dalam unsur intrinsik dimana ketujuh unsur seperti plot, karakter, tema setting *point of view*, gaya, dan suasana saling berkesinambungan yang mempertegas penceritanya.

Unsur intrinsik memiliki 8 unsur yang saling berkesinambungan, senada dengan pendapat di atas Hidayati (2010, hlm. 98) menjelaskan unsur intrinsik pembentuk cerita pendek adalah sebagai berikut: a) tema, merupakan; b) *setting* atau latar; c) *plot* atau alur; d) *point of view* atau sudut pandang; e) *style* atau gaya; f) karakter atau penokohan; g) suasana; dan h) amanat. Artinya unsur intrinsik itu memiliki 8 unsur pembentuk cerita pendek di dalamnya, yaitu tema, *setting* atau latar, *plot* atau alur, *point of view* atau sudut pandang, *style* atau gaya, karakter atau penokohan, suasana, dan amanat.

Unsur intrinsik yang terpadat pada cerpen menjadi syarat penting terbentuknya sebuah cerpen guna mempertegas atau memperkuat cerita yang telah ditulis oleh

penulis. Menurut Lubis (dalam Sukada 2013, hlm. 60) mengemukakan syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah cerita pendek yaitu, sebagai berikut:

- a) tema (*theme*);
- b) plot atau konflik dramatis;
- c) lukisan watak (*character delineation*);
- d) pembayangan (*suspence and foreshadowing*);
- e) kelangsungan dan suasana (*immediacy and atmosphere*);
- f) sudut pandang (*point of view*); dan
- g) Pemusatan dan kesatuan (*limited focus and unity*).

Artinya, syarat yang harus dipenuhi dalam unsur cerita pendek tersebut ada 7 pembentuk, yaitu tema, plot atau konflik, lukisan watak, pembayangan, kelangsungan dan suasana, sudut pandang, dan pemusatan serta kesatuan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa unsur intrinsik memiliki 8 unsur penting yang menjadi syarat dalam menulis cerita pendek, dimana 8 unsur intrinsik ini mempertegas suatu makna cerita yang telah ditulis oleh penulis. Kedelapan unsur intrinsik tersebut berupa tema, plot atau alur, setting atau latar, *point of view* atau sudut pandang, *style* atau gaya, karakter atau penokohan, suasana, dan amanat yang saling berkesinambungan satu sama lain,

2) Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik yang membangun cerita dalam cerita pendek, unsur ekstrinsik juga harus kita pahami. Dimana unsur ekstrinsik merupakan unsur pendukung dari luar pada cerpen. Menurut Nurgiyantoro (dalam Fitriyani, dkk. 2019, hlm. 88) mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di luar teks sastra, meskipun berada di luar teks sastra unsur ekstrinsik secara tidak langsung dapat mempengaruhi teks sastra. Unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam cerpen antara lain yakni latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang dan nilai-nilai. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada analisis unsur ekstrinsik pada nilai religi dan nilai moral. Artinya, unsur ekstrinsik merupakan unsur luar pada sebuah cerita pendek yang secara tidak langsung mempengaruhi teks sastra. Unsur ekstrinsik juga meliputi latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai seperti nilai religi serta nilai moral.

Unsur ekstrinsik pada cerita pendek merupakan bagian luar pada teks cerpen yang memiliki peranan penting guna membangun suatu cerita. Menurut Yunus (2015, hlm. 69), “Cerpen terdiri dari dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan

unsur ekstrinsik didalamnya, adapun unsur ekstrinsik (unsur luar) meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai masyarakat yang ikut mempengaruhi proses cipta cerpen”. Artinya, unsur ekstrinsik memiliki peranan penting dalam pembangunan cerita pada bagian luar teks.

Kemudian, Rustandi (2014, hlm. 47) mengatakan bahwa didalam cerpen terdapat unsur ekstrinsik yaitu latar belakang pengarang, waktu dan tempat penulisan karya sastra, dan nilai-nilai yang terdapat pada cerita pendek. Artinya, di dalam cerpen terdapat unsur ekstrinsik seperti latar belakang pengarang, waktu dan tempat penulisan cerpen, dan nilai-nilai yang ada didalam cerita pendek.

Unsur ekstrinsik pada cerpen memiliki 4 macam unsur pembangun didalamnya., seperti gaya bahasa, riwayat hidup pribadi pengarang, kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya cerpen. Santoso (2019, hlm. 13) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik sebuah karya sastra sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa, merupakan suatu sikap atau karakteristik dari seorang pengarang dalam menggunakan bahasa pada cerpen. Gaya bahasa juga menjadi salah satu unsur penting pada sebuah cerpen, karena dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, ungkapan-ungkapan yang baru dan hidup, ketegangan suatu peristiwa di dalam cerita yang terdapat rahasia, pemecahan permasalahan yang rumit, serta pengalaman yang mengungkapkan kemanusiaan membuat pembaca tertarik dengan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam cerpennya.
- 2) Riwayat Hidup Pribadi Pengarang, merupakan pengalaman hidup seorang penulis atau pengarang yang memiliki pengaruh tersendiri terhadap terbentuknya cerita dalam cerpen. Seorang penulis atau pengarang biasanya mengimplementasikan pengalaman hidupnya menjadi sosok peran utama dalam sebuah cerpen, hal ini membantu penulis atau pengarang dalam memainkan imajinasi ketika menulis.
- 3) Kehidupan Masyarakat Tempat Karya Sastra Itu Diciptakan, merupakan kehidupan penulis yang terkandung dalam cerpen yang ia tulis, misalnya keadaan ekonomi pada lingkungan penulis, suasana politik, serta keadaan sosial budaya pada lingkungan seorang penulis.
- 4) Nilai-nilai yang Terkandung dalam Karya Sastra, merupakan nilai-nilai kehidupan yang dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari seorang penulis dan pembaca. Nilai-nilai tersebut biasanya terlihat pada karakter tokoh dalam sebuah cerpen. Nilai-nilai tersebut ialah nilai moral, nilai estetika, nilai sosial budaya, nilai religi, dan nilai politik.
 - a) Nilai Moral, dalam cerita pendek pasti mengandung nilai moral didalam ceritanya. Nilai moral diungkapkan seorang penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, biasanya dapat terlihat pada karakteristik dari tokoh-tokoh pada cerita tersebut atau bisa juga komentar langsung dari seorang penulis melalui cerita yang ditulis.

- b) Nilai Estetika atau Keindahan, merupakan nilai-nilai yang memberikan aspek keindahan yang sangat erat pada sebuah cerpen. Biasanya terlihat pada gaya bahasa (majas), penggunaan diksi (pilihan kata) oleh penulis, serta teknik penyampaian cerita.
- c) Nilai Sosial Budaya, merupakan cerminan yang disajikan sesuai dengan nilai sosial budaya pada daerah tertentu, biasanya gambaran keadaan atau kegiatan masyarakat pada suatu daerah.
- d) Nilai Religi, merupakan aspek yang menggambarkan nilai-nilai keagamaan, terdapat pertanyaan atau penceritaan mengenai hubungan kesalehan pada kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh dalam cerpen.
- e) Nilai Politik, merupakan aspek pada cerpen yang menceritakan keadaan pemerintahan di suatu daerah, keadaan ini biasanya menjadi latar cerita, dokumen sejarah bangsa biasanya dijadikan sebagai latar peristiwa oleh penulis dalam sebuah cerita.

Artinya, keempat unsur ekstrinsik pada sebuah cerpen memberikan suatu ketertarikan dari seorang pembaca mengenai keadaan atau peristiwa pada lingkungan tempat tinggal pembaca, yang menjadikan imajinasi pembaca sangat luas ketika membaca cerita yang terdapat pada sebuah cerpen, akan banyak pembelajaran mengenai kehidupan yang dapat dipetik oleh seorang pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik pada sebuah cerpen merupakan unsur pembangun bagian luar dapat memberika warna tersendiri terhadap cerpen tersebut, unsur ekstrinsik yang terkandung pada cerita tersebut memiliki beberapa unsur-unsur penting yang dapat dijadikan gambaran realita kehidupan guna membuat pembaca dapat memetik pembelajaran dari suatu cerita pada sebuah cerpen, pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari meliputi, latar belakang atau Riwayat hidup pengarang, kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung seperti nilai moral, nilai estetika, nilai sosial budaya, nilai religi dan nilai politik.

c. Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerita pendek juga mempunyai ciri-ciri atau karakteristik khas di dalamnya yang membuatnya berbeda dengan karya sastra lainnya, dimana biasanya cerita pendek itu yang diketahui kebanyakan orang ceritanya yang pendek, tetapi cerita yang pendek belum tentu itu cerita pendek, bisa saja itu cerita fabel atau cerita rakyat, dsb. Dengan demikian ada beberapa ciri-ciri ata karaktersitik yang membuat cerita pendek itu berbeda dengan karya sastra lainnya.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 94) ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut: 1) Cerita yang pendek; 2) Bersifat naratif; 3) Bersifat fiksi; 4) Konfliknya tunggal.

Artinya ceritanya yang pender serta bersifat fiksi menjadi ciri khas tentang cerita pendek, dimana kebanyakan orang mengetahui bahwa cerita pendek itu merupakan karangan prosa fiksi yang sangat singkat.

Kebanyakan orang hanya mengetahui ciri cerita pendek itu cerita yang singkat serta dapat dibaca dalam waktu yang singkat tetapi ciri-ciri cerita pendek itu salah satunya terdapat konflik yang detail dengan sengaja dipilih agar menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca. Menurut Purba (2012, hlm. 52) beberapa ciri khusus cerita pendek sebagai berikut:

- 1) Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, intensif;
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak;
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian;
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung;
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, kemudian menarik pikiran;
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca;
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca;
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita;
- 9) Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama;
- 10) Cerita pendek harus mempunyai efek atau kesan yang menarik;
- 11) Cerita pendek bergantung pada satu situasi;
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal;
- 13) Cerita pendek suatu kebulatan efek;
- 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi;
- 15) Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap (Tarigan, 1984:177-178).

Artinya cerita pendek memiliki 15 ciri yang mempertegas perbedaan antara cerita pendek dengan cerita atau karangan prosa fiksi lainnya.

Adanya ciri-ciri cerita pendek ini dapat membedakan cerita pendek dengan karangan lainnya dimana tidak hanya dapat dibaca dalam waktu yang singkat tetapi didalam cerita pendek ada daya tarik tersendiri karena memfokuskan pada satu tokoh utama yang diceritakan dengan singkat sehingga menimbulkan imajinasi tinggi pembaca terhadap alur dalam cerita pendek. Santoso (2019, hlm 12) mengatkan bahwa ciri-ciri cerpen sebagai berikut:

- a) Panjang karangan yang ditulis oleh penulis pada sebuah cerpen sekitar sepuluh halaman;
- b) Karena berbentuk pendek, maka cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk;
- c) Dalam cerita pendek memfokuskan pada satu peristiwa yang terdapat dalam jalan cerita yang telah ditulis;
- d) Adanya konflik, tetapi dengan adanya konflik tersebut tidak adanya perubahan nasib pelaku;
- e) Didalam cerpen hanya memiliki satu alur;
- f) Karakter atau perwatakan pada tokoh didalam cerpen digambarkan secara singkat.

Artinya, ciri-ciri cerita pendek itu memiliki 6 macam, dimana di dalam 6 macam ciri-ciri tersebut mempertegas bahwa cerita pendek merupakan karangan yang bersifat ringkas tetapi memfokuskan pada satu tokoh utama dengan adanya konflik didalam cerita tersebut tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib pelaku dalam cerita tersebut. Karakter tokoh didalam cerpen digambarkan cukup singkat yang membuat pembaca memiliki imajinasi tinggi ketika membaca cerpen tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita pendek, ceritanya yang dominan pendek tetapi padu, serta intensif yang bersifat naratif, termasuk kekategori cerita fiksi, serta konfliknya yang tunggal dimana biasanya didalam cerita pendek itu sendiri biasanya terdapat tokoh utama yang membuat cerita itu menarik perhatian pembacanya karena ada beberapa konflik di dalamnya yang menyebabkan pembaca bertanya-tanya tetapi tidak mengubah nasib pelaku dalam cerita tersebut karena insiden atau konflik yang beberapa itu dipilih dengan sengaja di dalam cerita pendek tersebut yang menimbulkan imajinasi yang tinggi ketika dibaca.

3. Pemanfaatan Hasil Analisis Cerpen melalui Bahan Pembelajaran Sastra (Bahan Ajar)

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peranan yang penting juga terhadap proses pembelajaran di sekolah. Bahan ajar yang baik, akan membuat peserta didik mudah dalam memahami materi yang ingin disampaikan oleh pendidik, karena bahan ajar yang baik dan menarik itu membuat peserta didik bersemangat dalam memperhatikan serta memahami materi yang disampaikan saat proses pembelajaran berlangsung. KBBI V mengatakan bahwa bahan ajar tersusun secara sistematis, yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Artinya

bahan ajar merupakan suatu bahan yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Bahan ajar berbentuk data yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Majid (dalam Kosasi 2021, hlm. 1) mengatakan bahwa, bahan ajar ialah berbentuk bahan yang digunakan saat pelaksanaan proses pembelajaran. Artinya bahan ajar itu berbentuk bahan yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Bahan ajar digunakan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran, dimana biasanya dengan berbagai ragam bentuk bahan ajar yang digunakan pendidik untuk menyampaikannya kepada peserta didik. Kosasi (2021, hlm. 1) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan bahan yang digunakan oleh pendidik atau peserta didik yang memudahkan kegiatan pembelajaran. biasanya berbentuk berupa buku bacaan, buku kerja siswa (LKS), maupun yang ditayangkan, bisa juga berupa surat kabar, berbentuk digital (video, ppt, dsb), perbincangan secara langsung antara penutur dengan mitra tutur (lisan), arahan yang diberikan oleh pendidik, tugas tertulis, serta bahan diskusi antarpeserta didik. Artinya bahan ajar mempermudah pendidik atau peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada bahan ajar banyak bentuk yang dapat diterapkan guna menyampaikannya agar bisa lebih variatif, seperti buku bacaan, buku kerja siswa (LKS), dapat juga berbentuk digital, atau diskusi, tugas tertulis, dan lain sebagainya.

Bahan ajar berguna agar peserta didik dapat mencapai tujuan kompetensi yang telah ditentukan. Nurdin dan Adriantoni (2016, hlm. 102) mengatakan bahwa secara garis besar bahan ajar atau materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan meliputi pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Materi pembelajaran juga dibagi menjadi beberapa aspek materi, seperti kognitif, afektif, serta psikomotorik. Artinya, bahan ajar yaitu bahan pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar pada umumnya juga berbentuk seperti buku bacaan, buku kerja (LKS), tetapi bahan ajar sekarang bias berupa handout, power point yang divariasikan agar lebih menarik untuk peserta didik, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan suatu bahan yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran saat proses pembelajaran sedang berlangsung, seperti buku bacaan, lembar kerja siswa, berbentuk digital, diskusi, dan lain sebagainya, guna mencapai keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

b. Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Pemilihan Bahan Ajar

Prinsip-prinsip pengembangan dan pemilihan bahan ajar memiliki tujuan agar bahan ajar tersebut menjadi penunjang pendidik dalam mengolah materi sesuai dengan KI dan KD untuk bahan pengajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut Ismawati (2013, hlm. 38) prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar ada 9 poin yaitu:

- a) Berorientasi pada tujuan, pengembangan bahan ajar ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, hal itu meliputi empat aspek, yakni pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai.
- b) Relevansi, pengembangan bahan ajar meliputi tujuan, isi, dan sistem, harus relevan dengan kebutuhan siswa, kondisi masyarakat, dan sejalan dengan perkembangan iptek.
- c) Efisien dan eketivitas, maksudnya dari segi waktu, dana, SDM yang dapat mencapai hasil yang optimal.
- d) Fleksibilitas, maksudnya mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi, dikurangi, ditambah sesuai kebutuhan, tidak statis dan kaku.
- e) Kontinuitas (kesinambungan) maksudnya bahan ajar disusun berkesinambungan, berurutan, dan memiliki pertaliann fungsional. Bahan ajar tidak terlepas-lepas atau seolah-olah berdiri sendiri-sendiri.
- f) Keseimbangan: antara program dan subprogram. Antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan (pengetahuan, keterampilan, dan aspek). Keseimbangan teori dan praktik.
- g) Keterpaduan: keterpaduan dalam proses pembelajaran yang mencakup interaksi antarsiswa dan guru. Keterpaduan teori dan praktik.
- h) Mutu: berorientasi pada pendidikan mutu. Pembelajaran bermutu ditentukan oleh kualitas guru, kualitas kegiatan belajar mengajar, peralatan dan sarana yang ada.
- i) Adekuasi (kecukupan): materi cukup untuk mencapai kopetensi dasar yang ditetapkan.

Artinya, terdapat 9 prinsip-prinsip bahan ajar seperti berorientasi pada tujuan, relevansi, efisien, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, mutu, serta adekuasi.

Kemudian, Direktorat Pendidikan Menengah Umum 2001 (Dalam Nurdin dan Adriantoni, 2016, hlm. 108) mengatakan, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b) Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- c) Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak.

Artinya, prinsip pembelajaran memiliki 3 aspek penting sebagai penunjang pemilihan bahan ajar, seperti prinsip relevansi yang artinya memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran; prinsip konsistensi yang artinya teratur sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang telah ditentukan; serta prinsip kecukupan dimana materi yang diajarkan harus cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar (KD) yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan serta pemilihan bahan ajar dan cara pengembangannya kita harus memperhatikan beberapa prinsip penting agar bahan ajar yang dibuat itu memiliki beberapa keterkaitan dengan tujuan, isi, dan sistem pada kompetensi dasar (KD) yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Selain dari relevansi, bahan ajar juga harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, adanya keterpaduan bahan ajar tersebut yang membuat peserta didik tidak mengalami kesulitan, serta materi yang terdapat dalam bahan ajar itu tidak terlalu banyak agar peserta didik tidak jenuh dengan apa yang ingin disampaikan agar mudah dimengerti peserta didik.

c. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Kurikulum 2013	Indikator Kesesuaian
-----	--	----------------------

1.	Kompetensi Inti (KI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila hasil analisis tindak tutur ilokusi pada cerpen sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. 2. Apabila hasil analisis tindak tutur ilokusi pada cerpen sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-2 yaitu menunjukkan dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai masalah dalam berinteraksi. 3. Apabila hasil analisis tindak tutur ilokusi pada cerpen sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. 4. Apabila hasil analisis tindak tutur ilokusi pada cerpen sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila hasil analisis tindak tutur ilokusi sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan KD. 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen cerita

		<p>pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Dalam hal ini analisis tindak tutur ilokusi di ambil dari penggalan cerita pendek.</p> <p>2. Apabila hasil analisis tindak tutur ilokusi sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 4.9 Mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Bahasan yang diambil hanya tuturan kalimat dalam cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.</p>
3.	Materi	<p>1. Apabila hasil analisis tindak tutur ilokusi sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan materi mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek terdapat pada penggalan kalimat tuturan tindak tutur ilokusi.</p> <p>2. Apabila hasil analisis tindak tutur ilokusi sesuai dengan materi bahan ajar perkembangan zaman mengenai unsur pembangun pada cerpen yang di dalamnya terdapat penggalan kalimat tuturan tindak tutur ilokusi</p> <p>3. Apabila hasil analisis tindak tutur ilokusi sesuai dengan tuntutan bahan ajar mampu memberi manfaat bagi peserta didik mengenai unsur pembangun pada cerpen yang di dalamnya terdapat penggalan kalimat tuturan tindak tutur ilokusi.</p>

Tabel ini merupakan aspek kesesuaian kurikulum 2013, meliputi kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan materi pada proses pembelajaran di SMA kelas XI.

No.	Aspek Kesesuaian Pemilihan Bahan Ajar Sastra	Indikator
-----	--	-----------

1.	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila cerpen yang dipilih sesuai dengan unsur pembangun yang sesuai dengan KI dan Kd yang ada dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XI. 2. apabila bahasa yang digunakan dalam cerpen mudah dipahami oleh peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam menentukan tindak tutur ilokusi.
2.	Psikologi (segi kematangan jiwa)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila cerpen yang dipilih terkait dengan pembelajaran mengenai kehidupan, peserta didik diharapkan bisa mendapatkan ilmu mengenai pembelajaran tersebut, dan bisa membuat semakin berkembang daya pikir peserta didik. 2. Apabila cerpen yang dipilih terkait dengan kehidupan sosial yang di dalamnya berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik dan lingkungannya serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran tindak tutur ilokusi pada cerpen.
3.	Latar Belakang Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila cerpen yang terkait dengan bahan ajar yang ditampilkan memiliki latar belakang yang berhubungan erat dengan latar kehidupan peserta didik.

Tabel ini merupakan aspek kesesuaian pemilihan bahan ajar, meliputi bahasa, psikologi (segi kematangan jiwa), dan latar belakang budaya pada bahan ajar yang akan dibuat.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitain	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Pragmatis Terhadap Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Rantau	Venida Winarni Sutaryat, R. Panca Pertiwi Hidayati,	Berdasarkan hasil pembahasaan dari tindak tutur pada	Sama- sama menganalisis tindak tutur ilokusi pada sebuah karya sastra.	Dalam penelitian ini hanya membahas tentang tindak tutur

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	1 Muara Karya Ahmad Fuadi Dan Kesesuaiannya Dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA.	dan Yeni Cania Puspita.	penelitian tersebut ditemukan pengertian tentang tindak tutur dan 3 aspek tindak tutur.		ilokusi pada novel, sedangkan peneliti membahas tentang tindak tutur ilokusi meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif pada cerita pendek.
2.	Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kumpulan Cerpen "Bibir" Karya Bakdi Soemanto	Ulfa, S, Musyafir	Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut ditemukan pengertian tentang cerpen serta cara pemaparan tindak tutur pada sebuah cerpen.	Sama-sama menganalisis karya sastra berupa cerita pendek.	Dalam penelitian ini menganalisis tindak tutur perlokusi pada sebuah cerpen sedangkan saya menganalisis tindak tutur ilokusi meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif pada sebuah karya sastra berupa cerita pendek.
3.	Analisis Tindak Tutur	Ainil Hawa	Berdasarkan hasil	Sama-sama menganalisis	Kedua penelitian

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	pada Novel 5 cm Karya Donny Dhiringantoro dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar pada Pembelajaran Novel di SMA/SMK/MA		pembahasan penelitian tersebut ditemukan 3 aspek tindak tutur (tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi).	tindak tutur pada sebuah karya sastra.	ini menganalisis karya sastra yang berbeda, dimana saya menganalisis tindak tutur ilokusi meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif pada sebuah cerita pendek, sedangkan penulis dalam penelitian ini menganalisis tindak tutur pada sebuah karya sastra berupa novel.
4.	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program <i>Ini Talk Show</i> NET TV	Siti Nurkhalizah S, I Wayan Simpen, Ni Putu N. Widarsini	Hasil penelitian yang ditemukan yaitu tindak tutur ilokusi meliputi (asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif)	Menganalisis tindak tutur ilokusi meliputi tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.	Pada penelitian ini saya menganalisis tindak tutur ilokusi meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif pada sebuah cerita

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					pendek sedangkan penelitian terdahulu ini menganalisis tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif pada sebuah acara <i>Ini Talk Show</i> .

Tabel ini merupakan bagian yang menjadi upaya peneliti mencari perbandingan antara penelitian yang akan dibuat dan penelitian yang sudah pernah ada, dengan adanya penelitian pendahuluan peneliti menemukan inspirasi baru pada penelitian selanjutnya. Dimana pada penelitian terdahulu peneliti menemukan 4 jurnal artikel dimana menjadi pedoman peneliti dalam membuat skripsi dan menganalisis tindak tutur ilokusi meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif pada sebuah karya sastra berupa cerpen.

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta guna menjelaskan secara garis besar alur sebuah penelitian.

